

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Ibadah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang percaya. Melalui ibadah, orang Kristen membangun hubungan yang hidup dengan Allah, mendengar firman-Nya, dan diperkuat untuk menjalani hari-hari. Dalam ibadah, jemaat tidak hanya datang sebagai pribadi yang mencari ketenangan, tetapi sebagai umat yang bersama-sama mengakui bahwa Allah berdaulat atas hidup mereka. Gereja yang sungguh-sungguh hidup adalah gereja yang beribadah dengan serius, bukan sekadar menjalani kegiatan keagamaan yang rutin.¹

Ibadah yang dilakukan secara teratur merupakan bentuk disiplin rohani. Melalui disiplin rohani, orang percaya membuka diri agar Allah dapat bekerja dan memperbarui hidupnya dari dalam.² Praktik rohani yang dijalankan secara konsisten adalah cara Allah membentuk karakter umat-Nya agar semakin serupa dengan Kristus.³ Memulai hari bersama Allah melalui ibadah adalah cara orang percaya untuk menyerahkan waktu dan hidupnya ke tangan Tuhan sebelum berbagai kesibukan menyita perhatian.⁴

¹ David R. Ray, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 12.

² Richard J. Foster, *Tertib Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 22.

³ Simon Chan, *Spiritual Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 58.

⁴ Eugene H. Peterson, *Bangkit Setiap Hari* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 34.

Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit anggota jemaat yang mengalami kemunduran dalam kehidupan rohaninya. Banyak orang Kristen yang aktif dalam kegiatan gereja, tetapi kurang memiliki kedisiplinan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Doa pribadi, pembacaan firman, dan kebiasaan beribadah sering tergeser oleh kesibukan pekerjaan dan pengaruh teknologi. Kehidupan rohani seseorang tidak selalu sejalan dengan seberapa aktif ia terlibat dalam kegiatan gereja.

Secara teologis, kondisi ini mencerminkan persoalan yang lebih mendasar, khususnya bagi lansia. Ibadah yang seharusnya menjadi respons hidup kepada Allah (Roma 12:1) kerap direduksi menjadi sekadar rutinitas keagamaan tanpa transformasi nyata. Ketika ibadah kehilangan dimensi perjumpaannya dengan Allah, maka ia gagal menjalankan fungsi teologisnya yang paling mendasar, yaitu membentuk umat yang semakin serupa dengan Kristus (2 Korintus 3:18) dan mendewasakan iman orang percaya hingga ke usia lanjut sekalipun. Inilah masalah teologis yang melatar belakangi penelitian ini. Apakah ibadah pagi yang dilaksanakan secara komunal dan harian sungguh-sungguh berfungsi sebagai sarana pertumbuhan iman bagi lansia, ataukah ia hanya menjadi kebiasaan atau rutinitas yang kehilangan maknanya bagi mereka yang sudah memasuki masa akhir kehidupan?

Di tengah kondisi tersebut, Jemaat Singki' Pangrante memiliki tradisi rohani yang sudah dijalankan selama kurang lebih 15 tahun, yaitu ibadah

pagi. Setiap hari, ibadah ini yang dipandu dari gedung gereja melalui pengeras suara sehingga warga jemaat dapat mengikutinya dari rumah masing-masing. Seorang pemimpin ibadah yang bergiliran antara pendeta, penatua, diaken, dan pelayan lainnya, memandu doa, pembacaan firman, dan pujian. Tradisi ini mencerminkan upaya gereja untuk memelihara kehidupan rohani jemaat setiap hari. Gereja yang sehat adalah gereja yang memperhatikan pertumbuhan rohani warganya melalui kegiatan ibadah yang terstruktur dan konsisten.⁵

Tradisi ibadah pagi ini sudah menjadi bagian dari ciri khas kehidupan rohani Jemaat Singki' Pangrante. Namun gereja yang terlalu sibuk dengan berbagai program tanpa memperhatikan kualitas ibadahnya berisiko kehilangan makna panggilannya sebagai umat Allah.⁶

Sebelumnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Deny Yonel Pini pada tahun 2020 dengan judul Analisis Teologis tentang Dampak Pelayanan Ibadah Subuh terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Warga Gereja Toraja Jemaat Singki' Pangrante Klasik Rantepao Barat.⁷ Penelitian tersebut berfokus pada pertumbuhan spiritualitas warga jemaat secara umum akibat pelayanan ibadah subuh. Meskipun topiknya berkaitan, penelitian itu belum secara khusus menganalisis dampak ibadah pagi yang lebih spesifik, yaitu

⁵ G. Riemer, *Jemaat yang Pastoral* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 45.

⁶ David R. Ray, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 67.

⁷ Deny Yonel Pini, "Analisis Teologis tentang Dampak Pelayanan Ibadah Subuh terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Warga Gereja Toraja Jemaat Singki' Pangrante Klasik Rantepao Barat" (Skripsi, IAKN Toraja, 2020).

pertumbuhan iman lansia. Selain itu, penelitian tersebut juga belum mengkaji ibadah pagi dari perspektif teologis-praktis dengan data empiris dari lapangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Merri Natalia Situmorang dan Endang Pasaribu dengan judul *Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja*⁸ menyoroti pentingnya gereja memberdayakan warga lansia agar tetap memiliki peran aktif dan iman yang terus bertumbuh meskipun mengalami keterbatasan fisik akibat penuaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lansia tetap dapat mengambil peran penting bagi pertumbuhan kerohanian jemaat apabila gereja memberi perhatian dan ruang pelayanan yang sesuai dengan kondisi mereka. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek pemberdayaan dan pelayanan gerejawi bagi lansia secara umum, dan belum menyentuh secara spesifik bagaimana suatu bentuk ibadah harian tertentu, seperti ibadah pagi, berdampak pada proses pertumbuhan iman lansia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh DJ Damanik, Budiono Simbolon, dan David Mariepan dengan judul *Menelisik Pertumbuhan Iman melalui Ibadah dalam Jaringan: Studi Kasus Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana pada Masa Pandemi*⁹ menemukan secara kuantitatif bahwa ibadah yang dilaksanakan secara rutin, meskipun dalam jaringan, berpengaruh positif

⁸ Merri Natalia Situmorang dan Endang Pasaribu, "Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan PAK* 5, no. 1 (2023): 75.

⁹ DJ Damanik, Budiono Simbolon, dan David Mariepan, "Menelisik Pertumbuhan Iman melalui Ibadah dalam Jaringan: Studi Kasus Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana pada Masa Pandemi," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 101.

dan signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Penelitian tersebut memperkuat dasar pemikiran bahwa konsistensi dan keteraturan dalam beribadah memiliki kontribusi nyata terhadap pertumbuhan iman seseorang. Akan tetapi, penelitian itu menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap jemaat secara umum dan tidak menyorot kelompok lansia maupun bentuk ibadah pagi harian secara khusus, sehingga belum menjawab bagaimana dinamika dan makna dampak tersebut dihayati secara teologis-praktis oleh warga jemaat lanjut usia.

Ini adalah celah penelitian yang hendak diisi oleh penelitian ini. Kelompok lansia dipilih secara khusus sebagai fokus penelitian karena beberapa alasan yang mendasar. Pertama, warga jemaat lansia menghadapi berbagai keterbatasan fisik yang membuat mereka tidak lagi mampu hadir secara langsung ke gedung gereja, sehingga ibadah pagi melalui pengeras suara menjadi satu-satunya sarana ibadah komunal yang dapat mereka ikuti setiap harinya. Kedua, masa lanjut usia adalah masa di mana seseorang menghadapi berbagai pergumulan yang berat, seperti penurunan kesehatan, kehilangan pasangan hidup, rasa kesepian, dan kesadaran akan kematian yang semakin dekat. Pergumulan-pergumulan ini justru membutuhkan iman yang kuat dan terus bertumbuh, bukan iman yang stagnan atau melemah. Ketiga, secara teologis, pertumbuhan iman tidak mengenal batas usia. Bahkan di penghujung hidup pun, orang percaya dipanggil untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan ketaatan kepada-Nya (Fil.

3:12-14). Namun dalam kenyataannya, pelayanan kepada lansia sering kali diabaikan atau dianggap kurang prioritas dalam program gereja, sehingga kebutuhan rohani mereka tidak terpenuhi secara optimal. Sejauh ini belum pernah ada penelitian yang secara khusus mengkaji dampak ibadah pagi terhadap pertumbuhan iman lansia di Jemaat Singki' Pangrante. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah sejauh mana ibadah pagi yang sudah berlangsung 15 tahun itu benar-benar berdampak dalam pertumbuhan iman lansia.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa ibadah memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan rohani jemaat. Tradisi ibadah pagi yang dijalankan di Jemaat Singki' Pangrante merupakan praktik gerejawi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam melihat pengaruhnya terhadap kehidupan iman lansia. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **"Dampak Ibadah Pagi terhadap Pertumbuhan Iman Lansia di Jemaat Singki' Pangr."**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada dampak ibadah pagi yang dilaksanakan setiap hari melalui pengeras suara di Jemaat Singki' Pangrante terhadap pertumbuhan iman warga jemaat lansia, ditinjau dari makna teologisnya sebagai disiplin rohani komunal yang secara khusus berperan penting bagi kehidupan rohani kelompok lanjut usia.

C. Rumusan Penelitian

Bagaimana analisis dampak pelaksanaan ibadah pagi terhadap pertumbuhan iman lansia di Jemaat Singki' Pangrante?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan ibadah pagi terhadap pertumbuhan iman lansia di Jemaat Singki' Pangrante secara teologis dan praktis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman teoretis komunitas akademik di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya pada mata kuliah disiplin rohani dan teologi praktis.

2. Manfaat Praktis

a. Warga Jemaat dan Gereja

Studi ini diharapkan dapat membantu anggota lanjut usia di Gereja Toraja, Jemaat Singki' Pangrante, untuk memahami dan menghayati ibadah pagi sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan iman mereka. Selain itu, studi ini dirancang untuk membantu pihak gereja menyadari pentingnya menyediakan layanan ibadah yang dapat diakses oleh anggota lanjut usia yang tidak lagi dapat menghadiri ibadah secara langsung di gereja.

b. Penulis

Tulisan ini akan bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan ibadah dan teologi praktis.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** Landasan Teori menguraikan pengertian ibadah, landasan Alkitab tentang ibadah pagi baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, jenis-jenis ibadah, ibadah pagi sebagai disiplin rohani, serta dampak ibadah pagi terhadap pertumbuhan iman warga jemaat lansia.
- Bab III** Metodologi Penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data.
- Bab IV** Temuan Penelitian dan Analisis yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis.
- Bab V** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.